

TINGKAT KEMAMPUAN LITERASI PENGGUNAAN MEDIA INTERNET DI KALANGAN GURU SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) KOTA MOJOKERTO

**Nuris Hidayanti
071311633035**

Abstrak

Kemunculan berbagai media komunikasi saat ini semakin didukung dengan adanya internet yang telah beredar luas dan dapat digunakan oleh berbagai kalangan di masyarakat. Kemunculan media komunikasi tersebut tidak dapat dihindari dengan seiring perkembangan zaman sehingga individu yang menggunakan media tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan mencari, menulur dan mengkritisi sebuah informasi dengan sehat dan tepat di dalam media komunikasi online. Kemampuan tersebut, dapat diukur dari kemampuan penggunaan media internet. Penggunaan media internet dan konten didalamnya dapat digunakan oleh semua kalangan di masyarakat tak terkecuali oleh seorang guru yang berperan penting disekolah. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi dalam penggunaan media internet yang dimiliki oleh guru. Penelitian ini dilakukan di kalangan guru SMA Kota Mojokerto dengan sampel penelitian sebanyak 80 guru swasta dan negeri. Permasalahan tersebut akan dijawab menggunakan teori dan konsep dari *European Commission* (2009) yang diukur menggunakan 3 tingkatan, yaitu tingkat dasar (*basic*), medium, dan lanjut (*advanced*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang menjelaskan kondisi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah guru SMA Kota Mojokerto cenderung memiliki kemampuan yang ada pada kategori tingkat sedang atau medium dengan prosentase sebesar 55,0%. Kemampuan penggunaan media internet juga dapat dikaitkan dengan data demografi, yaitu jenis kelamin dan usia dari responden. Hasil tabel persilangan atau hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu ada terlihat adanya hubungan.

Kata kunci: *tingkat literasi media, penggunaan media, kemampuan guru.*

ABSTRACT

The emergence of various communication media today is increasingly supported by the Internet that has been developed widely and can be used by various circles of society. The emergence of such communication media can not be in opposition to the development of the times because the media are required to have the ability to search, menulur and criticize a healthy and appropriate information in the medium of online communication. The ability, can be measured from the use of internet media. The use of internet media and content in it can be used by all circles in the community is no exception by a teacher who is very important in school. The focus of this study is to determine the level of literacy ability of the use of internet media owned by the teacher. This research was conducted among high school teachers of Mojokerto City with a sample of 80 private and public teachers. These

issues will be answered using the theory and concept of the European Commission (2009) which measures using 3 levels, namely basic (basic), moderate, and advanced (advanced) levels. This research uses descriptive quantitative research method that explains the condition. The results of this study are high school teachers Mojokerto have the ability that is in the category of medium or medium with a percentage of 55.0%. The use of internet media can also be accessed with demographic data, ie gender and age. The results of the crossing table or the relationship between the two variables, ie there is a visible relationship.

Keywords: media-level media, media usage, teacher ability.

PENDAHULUAN

Seorang guru menjadikan internet sebagai media pencarian informasi untuk menunjang pembelajaran di kelas atau untuk menyebarkan informasi melalui media sosial. Kemampuan mencari, menelusur dan mengkritisi sebuah informasi dengan sehat dan tepat di internet diharapkan dapat dimiliki setiap individu di kalangan masyarakat tak terkecuali seorang guru. Hal tersebut diiringi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi ditandai dengan kemunculan berbagai media komunikasi yaitu, komputer, televisi, radio dan tak terkecuali ponsel pintar (*smartphone*). Kemunculan berbagai media komunikasi saat ini semakin didukung dengan adanya internet yang telah beredar luas dan dapat digunakan oleh berbagai kalangan di masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat lebih mudah dalam menelusur dan mencari berbagai informasi, serta memudahkan mereka untuk mengakses berbagai informasi yang ada pada media terutama di internet. Internet yang menyediakan berbagai situs berisi berbagai informasi menjadi hal menarik dimata masyarakat karena mereka dapat mencari atau menelusur informasi dengan cepat dan dimanapun selama didukung jaringan internet.

Penggunaan internet di masyarakat menjadi hal yang menarik dan dapat menjadikan masyarakat terutama di Indonesia kecanduan memanfaatkannya, hal ini didukung dengan adanya data penelitian dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat, yakni sebanyak 132,7 juta orang atau 51,8% dari jumlah penduduk. Masyarakat merasa kecanduan dengan adanya internet karena terlihat dari frekuensi

pengguna internet di Indonesia setiap harinya, yaitu sebanyak 37,7% dari jumlah pengguna internet secara intens menggunakannya atau dapat dikatakan dalam satu hari pengguna internet mengakses internet selama 1 hingga 3 jam per hari. Konten yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu situs media sosial (*facebook*, *instagram*, *twitter*, dll) dan konten hiburan seperti menonton film dan video *online* (*youtube*), mendengarkan musik *online*, dan menonton olahraga.

Pada era globalisasi ini sumber belajar juga tidak lagi hanya dari buku teks, namun dipermudah dengan adanya internet yang menjadikan tidak adanya buku teks secara fisik tidak lagi menjadi kendala. Saat ini telah banyak buku-buku dalam bentuk digital (*e-book*) yang bisa diunduh dari internet dengan mudah dan murah bahkan gratis.

Saat ini kegiatan pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara formal di sekolah. Bahkan seseorang dapat belajar tanpa meninggalkan rumahnya karena pembelajaran dapat dilaksanakan secara jarak jauh. Berlangsungnya proses pembelajaran juga tidak lagi dibatasi oleh waktu, hal ini karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat. Komunikasi pembelajaran jarak jauh antara guru dan siswa dapat terjadi dimanapun dan kapanpun selama didukung dengan adanya teknologi komunikasi dan jaringan internet.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan teknologi terutama internet, yaitu pengguna dapat belajar serta mencari berbagai informasi yang ada di dalamnya tanpa batas waktu dan tempat. Dampak negatif dari penggunaan teknologi, yaitu sebagian besar pengguna mengesampingkan sumber informasi cetak karena merasa semua informasi dapat dicari dan ditelusur melalui internet. Hal tersebut akhirnya menimbulkan banyaknya masyarakat yang beralih dari media cetak ke media baru dan lebih memanfaatkan sumber informasi yang ada di media internet, serta banyak aktivitas yang dilakukan menggunakan media internet dari masing-masing konten didalamnya.

Selain mencari sumber informasi yang berkaitan dengan kebutuhannya, masyarakat juga banyak melakukan aktivitas di akun pribadinya seperti media sosial *facebook*, *twitter*, *youtube* dan lain sebagainya. Penggunaan media sosial tersebut di Indonesia terhitung cukup tinggi. Survey yang dilakukan oleh APJI tahun 2016 tercatat

bahwa aktivitas penggunaan media sosial menduduki peringkat pertama dengan total sebesar 97,4% dari keseluruhan pengguna internet. Aktivitas ini juga diiringi dengan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat media internet. Salah satunya adalah permasalahan pornografi yang merupakan bahaya utama bagi masyarakat Indonesia, terutama kelompok anak-anak. Tahun 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sebanyak 90% anak, terpapar pornografi sejak usia 11 tahun.

Salah satu permasalahan tersebut menjadi PR para pendidik seperti orang tua dan guru untuk lebih berhati-hati dalam mendidik anak atau siswa-siswinya. Penelitian ini akan terfokus pada pendidik atau guru dalam penggunaan internet agar dapat mengikuti perkembangan media serta dapat lebih ekstra mengawasi siswa-siswinya dalam bermedia dan juga dapat memberi wawasan kepada mereka tentang media internet. Siswa menjadi lebih nyaman untuk terbuka dengan guru, karena balutan atmosfer kebebasan membuat seolah-olah sedang berdiskusi dengan teman sebaya.

Munculnya media internet juga berdampak pada penyebaran berbagai konten informasi di internet memungkinkan menyebar dengan cepat dan secara bebas disebarluaskan oleh berbagai pihak di dalam masyarakat. Penyebaran informasi baik dalam situs web atau media sosial dapat dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat meskipun individu tersebut belum mempelajari informasi yang disebarkan secara mendalam karena internet bersifat bebas. Kelayakan informasi yang tersebar di dalam internet yang belum memiliki sumber jelas dapat mempengaruhi pengetahuan informasi individu di dalam masyarakat karena salah satu dampak dari internet, yaitu memudahkan individu dalam melakukan proses pencarian informasi. Data tersebut sesuai dengan penelitian Qamariyah (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan internet banyak dilakukan siswa perkotaan untuk mencari sumber informasi terkait dengan tugas atau pelajaran sekolah, selain itu internet juga mereka gunakan untuk kesenangan seperti media sosial. Konten informasi tersebut dapat memunculkan keragaman informasi dalam satu topik pembahasan yang kualitas isinya masih dapat diragukan.

Penelitian ini nantinya dilakukan pada guru SMA Negeri di kota Mojokerto karena kota Mojokerto menjadi salah satu kota yang menerapkan konsep kota pintar dengan cara menjalankan program literasi. Penerapan konsep kota pintar di kota Mojokerto telah

berangsur-angsur dibangun, baik secara infrastruktur maupun partisipasi pemerintah dalam bidang pendidikan (Zulfah, 2013). Konsep kota pintar bertujuan agar seluruh institusi di kota Mojokerto baik pendidikan maupun pemerintahan dapat berkesinambungan dalam memanfaatkan teknologi atau media untuk mencapai masyarakat yang berkualitas. Pemanfaatan teknologi dan media internet dalam program tersebut didukung dengan infrastruktur yang memadai sehingga nantinya dapat membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik dan berkualitas. Program ini dimulai dari tingkat pelajar. Program bagi pelajar telah di tunjang dengan infrastruktur yang memadai sehingga mereka dapat mengakses berbagai informasi di media internet menggunakan fasilitas internet atau *Wi-Fi* di sekolah masing-masing. Pemerintah Kota Mojokerto dalam *websitenya* (2016) menuliskan bahwa fasilitas *Wi-Fi* bukan hanya ada disekolah namun di 50 titik kota telah dipasang fasilitas tersebut sehingga bukan hanya memudahkan anak muda namun juga guru untuk menggunakan fasilitas tersebut untuk mengakses media internet. Guru-guru Kota Mojokerto diharapkan dapat meningkatkan literasi terkait dengan penggunaan media internet dan memakainya dengan bijak.

Kepala dinas pendidikan kota Mojokerto, Hantono menjelaskan bahwa rata-rata guru di kota Mojokerto dari tingkat PAUD hingga SMA/SMK telah memiliki kompetensi yang baik nomer 2 setelah kota Malang secara nasional, Peringkat yang dicapai oleh kota Mojokerto dalam bidang pendidikan tersebut mendorong pemerintah kota Mojokerto untuk menjalankan program literasi yang diprofokatori oleh guru sebagai penggerak utama dalam bidang pendidikan siswa (UNPI, 2016).

Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat kemampuan literasi dalam penggunaan media internet oleh guru SMA (Sekolah Menengah Atas) Kota Mojokerto.

Tingkat kemampuan literasi media yang dimiliki oleh individu menurut *European Commission* (2009) dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkat dasar (*basic*), tingkat medium dan tingkat lanjutan (*advanced*). Pertama, tingkat dasar (*basic*) adalah tingkatan kemampuan literasi media individu paling dasar, individu memiliki kemampuan untuk menggunakan media internet, individu juga mengetahui fungsi dari media internet dan

dapat menerjemahkan kegunaan dari media, namun mereka belum mampu mengkritisi media dengan baik atau masih terbatas dan komunikasi melalui media juga masih terbatas.

Kedua, tingkat medium. Tingkat medium adalah tingkatan kemampuan literasi media dengan kriteria, individu mengetahui dan mengerti secara mendalam fungsi dan mampu mengoperasikan media secara kompleks. Individu mengetahui cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan dari konten media internet, selain itu individu juga mengetahui strategi dalam menelusur informasi tersebut, serta individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam media internet.

Ketiga adalah tingkat lanjutan (*advanced*). Tingkat *advanced* adalah tingkat tertinggi dalam penggolongan kemampuan literasi media yang dimiliki individu. tingkat *advanced* memiliki kriteria, individu sudah ahli dalam menggunakan media, menyadari dan tertarik dengan penggunaan berbagai konten dari media internet. Individu sebagai pengguna yang memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik dan bahasa media untuk menganalisis serta merubah suatu kondisi yang akan mempengaruhinya dalam media, serta mampu berkomunikasi dan menciptakan atau membuat pesan berupa suatu informasi tertentu dalam media . Individu juga mampu bekerjasama dalam kelompok atau komunitas untuk memecahkan masalah, artinya mereka mampu menanggapi dan berkomentar dalam konten media online.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Bugin (2005) penelitian kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat, dimana masyarakat tersebut menjadi objek penelitian, kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik acak sistematis (*systematic random sampling*). Teknik *systematic random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011). Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena jumlah populasi yang cukup besar yaitu seluruh guru SMA negeri dan swasta Kota Mojokerto, sehingga apabila menggunakan teknik tersebut maka sampel yang terambil akan tersebar secara merata dan

dapat memberikan keberagaman data. Total sampel dalam penelitian ini didapat sebanyak 80 guru atau responden.

PEMBAHASAN

Tingkat kemampuan literasi media internet merupakan perilaku penggunaan media internet yang dilakukan oleh individu. *European Commission* (2009) berpendapat bahwa kemampuan literasi media internet seseorang dapat diukur menggunakan 3 tingkatan, yaitu tingkat dasar (*basic*), tingkat medium dan tingkat lanjut (*advanced*). Ketiga tingkatan tersebut dapat dilihat dari data hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti.

Tingkat Dasar (*Basic*)

Berdasarkan data dilapangan, dapat dilihat bahwa responden sangat mampu menggunakan media internet dari perangkat teknologi informasi komputer/laptop ataupun *gadget* mereka dengan masing-masing hasil prosentase sebesar 53,8% dan 58,8%. Penggunaan media internet dari perangkat teknologi *gadget* lebih banyak daripada komputer/laptop, hal ini dikarenakan responden menganggap menggunakan *gadget* untuk menelusur informasi di media internet lebih fleksibel artinya mereka dapat menggunakannya dimana saja.

Angka yang ditemukan oleh peneliti antara penggunaan teknologi informasi laptop dan *gadget* sebagai penunjang penggunaan media internet dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru memiliki usia 40 tahun. Usia tersebut lahir pada tahun 1977 dan menurut Tapscot (2009: 23), tahun 1977 adalah tahun awal munculnya sebuah generasi baru yang disebut dengan generasi Y atau generi *net generation* (generasi internet). Generasi ini lebih memanfaatkan teknologi informasi yang populer dikalangan masyarakat seperti *gadget* dan laptop yang semakin canggih untuk mendapatkan informasi, karena mereka tumbuh ditengah perkembangan teknologi ICT dan internet yang tidak asing lagi bagi mereka.

Penggunaan media internet dalam tingkat dasar juga dapat dilihat dari kemampuan mereka mengenal media internet dari konten yang ada di dalamnya seperti *google* dan media sosial. Pengukuran disini dimulai dari kemampuan mereka yang bukan hanya mengenal tapi juga mengetahui cara membuka konten tersebut. Hasil data yang ditemukan

oleh peneliti bahwa sebesar 53,8% responden dapat membuka konten media internet berupa *google*, namun mereka juga dapat membuka dan mengenal isi dari konten media sosial yaitu sebesar 51,3% responden mampu melakukannya. Angka tersebut cukup tinggi meskipun mengenali *google* lebih mudah dibanding dengan mengenal media sosial.

Tingkat medium

Kemampuan guru SMA Kota Mojokerto dalam hal penggunaan mesin pencarian *google* melalui media internet tergolong cukup tinggi, yaitu sebesar 56,3% dari keseluruhan responden. Hal ini dilakukan untuk melengkapi kebutuhan informasi responden baik informasi pribadi ataupun kebutuhan informasi untuk pembelajaran di sekolah. Pencarian atau penelusuran informasi yang dilakukan oleh responden melalui media internet tersebut sesuai dengan teori yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Khatz (dalam Novianto, 2013) yang mengatakan bahwa pemilihan media dan penggunaannya berdasarkan kebutuhan dari penggunanya. Kebutuhan tersebut mendorong individu untuk menyeleksi media yang mereka percaya dan dalam hal ini adalah media internet, namun penggunaan media tersebut juga dapat berubah karena keinginan dan kebutuhan masing-masing individu.

Selain penggunaan mesin pencarian (*google*) responden juga aktif dan sangat mampu menggunakan media sosial (*facebook, twitter, youtube*) di media internet. Data lapangan yang ditemukan peneliti adalah sebanyak 47,5 % responden menggunakan media sosial *facebook* dan *youtube*. Hal ini sesuai dengan data pengguna *facebook* yang hingga tahun 2017 ini mencapai 2M pengguna dan hampir 97% dari keseluruhan pengguna *facebook* terhubung melalui *gadget*.

Pada tingkat medium ini selain diukur dengan kemampuan guru mengerti fungsi dan penggunaan media *online*, individu dalam hal ini guru dapat mengetahui cara mendapatkan sebuah informasi melalui media *online* dan mampu mengevaluasi informasi tersebut. Berdasarkan data yang didapat di lapangan ukuran tersebut dapat diukur dan dihasilkan data bahwa guru sangat mampu mencari dan menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dan tepat melalui media *online*, yaitu dengan angka perolehan masing-masing sebesar 48,8% dan 53,8%. Kemampuan evaluasi yang dilakukan guru, yaitu dengan memberikan komentar dari sebuah informasi di dalam fitur fasilitas *online* yang mereka

kunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMA Kota Mojokerto mampu memberikan komentar terhadap informasi yang mereka konsumsi dari media *online* dengan angka perolehan di lapangan sebesar 52,5%.

Tingkat Lanjut (*Advanced*)

Pengukuran tingkat lanjutan (*advanced*) menurut *European Commission* diukur dengan melihat kemampuan individu yang bukan hanya mampu menggunakan media internet dan memanfaatkan konten yang disukai, namun lebih dari itu mereka berperan bukan hanya sebagai pengguna media internet yang pasif tetapi menjadi pengguna aktif. Artinya mereka bukan hanya menjadi konsumen informasi di dalamnya, namun juga menjadi produsen di dalam media internet sehingga mereka dapat dikatakan mahir dalam menggunakan media internet. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka memanfaatkan media *online* dengan mencari referensi berupa *e-book* dan *e-journal* yang dapat mereka gunakan untuk pembelajaran di sekolah. Pengukuran tersebut dihasilkan data bahwa guru mampu melakukannya dengan data angka masing-masing sebesar 56,3 dan 47,5%.

Tingkat lanjutan ini juga dapat diukur dengan ketertarikan guru menggunakan berbagai macam fitur fasilitas media *online*. Berdasarkan data di lapangan guru SMA Kota Mojokerto tertarik menggunakan berbagai macam fitur fasilitas media *online* yang telah memudahkan mereka seiring perkembangan teknologi informasi dengan perolehan data sebesar 57,5%. Pengukuran juga dilihat dari kemampuan mereka mengenali dan mengerti bahas-bahasa media yang akan mempengaruhinya, artinya kebenaran akan informasi yang mereka konsumsi. Hal ini diperoleh data angka sebesar 47,5% yang artinya mereka sangat mampu mengenali informasi-informasi yang mereka baca agar tidak terpengaruh dan menggunakan informasi tersebut dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Pengukuran terakhir, yaitu dilihat dari kemampuan memproduksi suatu informasi berdasarkan referensi yang telah mereka konsumsi. Berdasarkan data lapangan, guru SMA Kota Mojokerto mampu memproduksi informasi di media *online* dengan perolehan data angka sebesar 52,5%.

Data-data diatas juga dapat dikaitkan dengan data demografi yang dimiliki oleh responden, yaitu data jenis kelamin dan usia. Jenis kelamin menurut Valkenbarg dan Soeters (2001) mengatakan bahwa karakteristik demografi dapat mempengaruhi perilaku

individu dalam menggunakan internet. Hal tersebut ditambahkan oleh Sherman *et.al* (dalam Novianto 2013) yang mengatakan bahwa perbedaan pola penggunaan dan sikap antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan internet dibedakan atau terletak pada cara dan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi informasi yang mendukung media internet. Berikut adalah sajian data dalam tabel silang atau *crosstab* dari jenis kelamin responden dan tingkat kemampuan literasi penggunaan media internet yang dimiliki oleh guru SMA Kota Mojokerto.

Tabel 4.1 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kemampuan Literasi Penggunaan Media Internet

Tingkatan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		F	%
	F	%	F	%		
Tinggi	0	0	0	0	0	0
Sedang	27	33,8	18	22,5	45	56,3
Rendah	15	18,8	20	25,0	35	43,8
Total	42	52,5	38	47,5	80	100

Dari tabel persilangan di atas dapat menggambarkan adanya keterkaitan atau hubungan antara data demografi jenis kelamin dengan tingkat kemampuan literasi penggunaan media internet yang dimiliki oleh guru SMA Kota Mojokerto. Data menunjukkan bahwa dari 80 responden atau guru SMA Kota Mojokerto yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 guru dan dari 42 guru laki-laki tersebut sebagian besar memiliki kemampuan literasi dalam penggunaan media internet di tingkat sedang atau medium, yaitu sebanyak 27 guru atau sebesar 33,8%. Responden perempuan ada 38 guru dan dari 38 guru tersebut sebagian besar memiliki kemampuan literasi dalam penggunaan media internet di tingkat rendah atau dasar, yaitu sebanyak 20 guru atau sebesar 25,0%. Hal ini berarti kemampuan laki-laki berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh responden perempuan.

Kemampuan literasi penggunaan media internet sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi juga berhubungan dengan tingkat usia yang dimiliki oleh responden atau guru. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Tapscot (2009) dalam bukunya *grown up digital* yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan antar generasi, yaitu generasi *the baby*

boom yang saat ini berusia 53 – 71 tahun, generasi X yang saat ini berusia 41 – 52 tahun, dan *net generation* yang saat ini berusia 20 – 40 tahun. Tapscot mengatakan bahwa generasi X dan *net generation* adalah generasi yang mengenal media baru dan memiliki kebiasaan berkomputer serta berinternet sehingga mereka lebih mudah saat ini dalam menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Berikut adalah data dalam tabel persilangan yang menggambarkan adanya hubungan antara usia dan kemampuan literasi dalam penggunaan media internet.

Tabel 4.2 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kemampuan Literasi Penggunaan Media Internet

Tingkatan	Usia Responden								Total	
	26 – 35		36 – 45		46 – 55		56 – 65			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	11	13,8	18	22,5	3	3,8	3	3,8	35	43,8
Sedang	14	17,5	20	25,0	9	11,3	2	2,5	45	56,3
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	25	31,3	38	47,5	12	15,0	5	6,3	80	100

Dari tabel persilangan di atas dapat menggambarkan adanya keterkaitan atau hubungan antara data demografi usia dengan tingkat kemampuan literasi penggunaan media internet yang dimiliki oleh guru SMA Kota Mojokerto. Data menunjukkan bahwa dari 80 guru yang memiliki usia 36 – 45 tahun berjumlah 38 guru dan diantara 38 guru tersebut sebagian besar guru berada di tingkat kemampuan sedang, yaitu sebanyak 20 guru atau sebesar 25,0%.

Penggolongan usia dan hasil tingkatan dari usia responden tersebut yang memiliki usia 26 – 55 tahun berada di tingkat yang sama yaitu di tingkat medium. Hal ini hampir sama dengan pendapat Tapscott, yaitu usia yang lahir sebagai generasi X dan Y (*net generation*) memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menggunakan sebuah media internet sebagai media pencarian informasi untuk mereka. Terbukti dari data tabel persilangan, yaitu semakin muda usia responden maka memiliki kemampuan yang semakin tinggi dibandingkan usia yang lebih tua atau usia yang tergolong *the baby boomer*. Di data tersebut juga terdapat usia antara 46 – 55 tahun memiliki kemampuan sedang. Hal ini

terjadi karena terdapat beberapa guru yang menganggap bahwa meskipun usianya tidak muda namun mereka juga harus dapat membuka mata bahwa perkembangan media informasi semakin luas dan maju seiring perkembangan teknologi.

PENUTUP

Kemampuan literasi media guru SMA Kota Mojokerto dapat diukur dengan menggunakan 3 (tiga) tingkatan literasi penggunaan media internet. *European commissions* menyatakan 3 (tiga) tingkatan literasi penggunaan media internet tersebut yaitu, tingkat dasar (*basic*), tingkat medium dan tingkat lanjut (*advanced*). Tingkat literasi guru SMA Kota Mojokerto dalam analisis statistik, sebagian besar kemampuan guru masuk dalam kategori tingkat sedang atau medium dengan prosentase sebesar 55,0%. Hal ini berarti guru SMA di Kota Mojokerto cukup mampu menggunakan media internet meskipun belum pada tingkat lanjut yang hingga tahap produksi informasi dengan memanfaatkan banyak konten dalam media internet.

Kemampuan penggunaan media internet juga dapat dikaitkan dengan data demografi, yaitu jenis kelamin dan usia dari responden. Hasil tabel persilangan atau hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu ada terlihat adanya hubungan. Diketahui bahwa guru yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi dan media internet yang lebih tinggi dari guru yang berjenis kelamin perempuan, yaitu dengan perbedaan prosentase masing-masing sebesar 27% dan 20%. Sedangkan hubungan antara kemampuan literasi dalam penggunaan media internet dan usia, yaitu terdapat hubungan. Diketahui bahwa usia yang tergolong dewasa atau muda (26 – 45 tahun) memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan guru yang tergolong usia lanjut (56 – 65 tahun), yaitu dengan perbedaan prosentase masing-masing sebesar 25% dan 3,8%.

Rekomendasi yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini, yaitu Guru diharapkan dapat memanfaatkan media secara maksimal, bukan hanya sebagai konsumen informasi di dalamnya tetapi juga dapat menjadi produsen informasi terkait bidang ilmu yang dikuasai sehingga perannya sebagai pendidik dapat menjadikan media *online* sebagai bagian dari sumber informasi yang dapat menunjang pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII). 2016. *Infografis: Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia..* (tersedia di <https://apjii.or.id/survei2016> diunduh pada tanggal 28 Oktober 2016, pukul 19.00 WIB).
- Bugin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- European commission. 2009. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels. (tersedia di http://ec.europa.eu/assets/eac/culture/library/studies/literacy-criteria-report_en.pdf). (diunduh pada tanggal 28 Oktober 2016, pukul 20.00 WIB)
- Novianto, Iik. 2013. *Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa*. (tersedia di <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%20IIK%20Novianto.pdf>). (diunduh pada tanggal 15 Desember 2017, pukul 19.45 WIB)
- Nur Qomariyah, Astutik. 2014. *Perilaku Pengguna Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pemkot Mojokerto. 2016. *Profil kota Mojokerto*, (Tersedia di <http://www.mojokertokota.go.id>). (diunduh pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 21.00 WIB)
- Robbania, Zulfah. (2013). *'Internet' Jurus Jitu Pemerintah Mojokerto Memajukan Pendidikan*. (Dapat diakses di <http://pojoksatu.id/pendidikan/2016/06/15/mojokerto-jadi-percontohan-program-peningkatan-mutu-pendidikan-nasional/>). (diakses pada tanggal 10 Maret 2017).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tapscott, Don. 2009. *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- UNPI. 2016. *Kemdikbud Tunjuk Kota Mojokerto 'piloting' Sekolah Model*. (tersedia di <https://unpi-cianjur.ac.id/hasilpencarian-1273-kemdikbud-tunjuk-kota-mojokerto--piloting--sekolah-model>). (diakses pada tanggal 20 Oktober 2017, pukul 19.00 WIB).